



Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb jurnal
sejarah dan budaya

Book Review

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

DEDDY ARSYA | MUHAMMAD IKBAL

PADANG

ABAD XVII-XVIII:
SEJARAH MASYARAKAT DAN TRADISI

Great work, sungguh spot! Saya menikmati halaman demi halaman, kata demi kata. Sebagai seseorang, saya apresiasi benar-benar untuk penulisan sumber-sumber dokumen tertera. Karya yang sangat inovatif. Sekali lagi, saya atau karya ini, belum pernah dibuat penulis dan penulis sebelumnya.

(Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan - Guru Besar Sejarah Maritim)



Dedi Arsyah & Muhammad Iqbal. (2024). *Padang Abad XVII-XVIII: Sejarah Masyarakat dan Tradisi*. Kabarita. xvi+365. 978-623-88764-2-6. IDR. 110.000 (Soft Cover)

Syahrul Rahmat

syahrul28@gmail.com

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Jalan Lintas Barat Km. 19, Toapaya Asri, Kec. Toapaya, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, 29122, Indonesia

Hingga hari ini, historiografi tentang Padang belumlah banyak ditemui. Tentu saja kita tidak bisa begitu saja melupakan apa yang telah dilakukan Rusli Amran (1986) dengan menulis buku *Padang Riwayatmu Dulu*, atau Mestika Zed (2009) dengan *Kota Padang Tempo Doeloe*. Sementara itu, Gusti Asnan (2019) juga menulis *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*, yang sekalipun tidak hanya berbicara tentang Padang

secara khusus, akan tetapi juga memberikan porsi yang cukup banyak tentang Padang di masa kolonial. Sekalipun demikian, tentu saja ada beberapa karya ilmiah lain, baik dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi yang mendiskusikan sejarah Padang dari berbagai sudut pandang maupun periodisasi yang tidak dipublikasikan secara luas.

Arsyah dan Iqbal mengambil celah yang selama ini agaknya belum begitu banyak dikaji, yakni mengulik informasi dari berbagai sumber primer untuk melihat bagaimana Kota Padang yang hari ini menjadi Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat muncul, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kota kolonial. Sekalipun abad ke-17 hingga ke-19 sebagian besar kajian identik dengan aspek politik dan perdagangan, akan tetapi buku ini mencoba melihat sisi yang lebih spesifik, yakni masyarakat dan tradisi yang dibagi ke dalam lima bagian. Salah satu sisi kebaruan dari buku ini adalah penggunaan sumber primer yang cukup baru dibandingkan sumber yang selama ini dijadikan rujukan dalam menulis sejarah Kota Padang (h. 6). Tidak hanya itu, gaya bertutur yang digunakan juga terkesan lebih santai dan sastrawi, sehingga jauh dari kesan tulisan sejarah yang kaku dengan berbagai istilah ilmiah yang terkadang jauh dari pemahaman pembaca awam.

Bagian pertama berjudul *Upaya Mengukuhkan Sebuah Koloni*. Bagian ini membahas tentang sejarah kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke daerah-daerah pesisir Barat Sumatera, kemudian mengerucut ke daerah Batang Arau yang kemudian dikenal dengan nama Padang. Potensi dagang yang ada di Padang membuat *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) tertarik untuk mendirikan perwakilannya di daerah yang



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

sejak lama berada di bawah pengaruh Aceh tersebut (h. 32-34). Pada masa-masa awal di Padang, VOC harus berhadapan dengan Orang-Orang Aceh dengan dibantu para Penghulu Padang. Di sisi lain, gangguan terhadap VOC juga datang dari pribumi yang bermukim di kawasan pinggiran. Pauh adalah salah satu daerah yang tidak henti-hentinya melakukan perlawanan sehingga membuat VOC kewalahan. Bahkan, VOC disebutkan juga pernah berselisih dengan pihak kerajaan Minangkabau, sekalipun akhirnya selesai dengan cara diplomasi. Bukan hal yang mudah bagi VOC untuk berdagang dengan tenang, hingga pertengahan abad ke-19, gangguan bahkan datang dari Inggris, orang kulit putih yang sebangsa dengan mereka.

Bagian kedua yang berjudul *Kota, Warga dan Masalahnya*, Arsyah dan Ikbah mengulas keberadaan loji dan benteng, upaya perluasan kota, struktur sosial, hingga keseharian masyarakat. Selain orang-orang Belanda yang bermukim di dalam benteng, Padang juga didiami oleh pendatang dari berbagai daerah, mulai dari keturunan Eropa, Tionghoa, Bugis, Nias dan Madagaskar. Asal muasal kehadiran mereka di wilayah tersebut juga beragam, mulai dari perkawinan campuran antara orang Belanda dengan pribumi yang melahirkan keturunan 'indo', hingga datang karena alasan perbudakan, seperti orang-orang Nias dan Madagaskar. Sementara itu, keberadaan orang-orang Tionghoa di Padang berkaitan dengan dua alasan, yakni sebagai pedagang dan tukang, selain itu mereka juga bekerja sebagai tentara bayaran. Sisi yang cukup menarik pada bagian ini adalah bagaimana perlakuan kolonial terhadap budak, hukuman terhadap budak yang bersalah disajikan dengan cukup kejam pada buku ini, sehingga tidak berlebihan rasanya jika mereka dikatakan "mati dua kali".

Bagian ketiga mengulas kampung-kampung yang berada di sekitar Padang. Sejumlah kampung itu di antaranya adalah Ujung Karang, Koto Tengah, dan Bungus, untuk kampung yang berada di tepi laut. Sementara kampung-kampung yang berada di tepian bukit adalah Pauh dengan sembilan federasinya, Kalumbuk dan Limau Manih. Pada bagian berjudul *Kampung-kampung di Sebalik Kota* ini juga dibahas etnografi masyarakat yang dimulai dari siklus hidup yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang ritual keagamaan umat Islam. Hal lain yang juga dibahas pada bagian ini adalah prosesi adat dan tradisi masyarakat Minang pesisiran. Dari seluruh bagian buku, bagian ini adalah salah satu pembahasan yang ditulis dalam pendekatan etnografi, dimana sudut pandang ini cukup relevan untuk melihat tradisi dan budaya masyarakat.

Bagian keempat diberi judul *Interaksi Setengah Hati*, yang diawali dengan narasi tentang perlawanan masyarakat lokal pada awal abad ke-18. Alih-alih melihatnya sebagai sebuah perlawanan bermotif ekonomi, Arsyah dan Ikbah cenderung melihatnya sebagai sebuah perlawanan yang bermotif keagamaan. Hal itu disoroti pada aspek-aspek *agent* atau pelaku yang merupakan pemuka agama. Pada buku ini Arsyah dan Ikbah mengutip catatan Kompeni yang menyebut musuh mereka sebagai "pendeta Mohammedan" (h. 276). Selain itu, bagian ini juga mengulas sentimen negatif bangsa Belanda terhadap kebiasaan, watak dan perilaku masyarakat Minangkabau, dan bahkan juga sentimen terhadap sistem adat yang dianut. Berbanding terbalik dengan orang Minang, orang-orang Tionghoa malah mendapat respon positif dari Belanda, mereka bahkan disebut sebagai sekutu politik yang dapat diandalkan. Sementara itu orang Nias dan Madagaskar

yang didatangkan sebagai budak juga dipandang berbeda oleh Kompeni; budak-budak Nias cenderung mendapat sentimen negatif dan Madagaskar sebaliknya.

Bagian terakhir dari buku ini berisi epilog yang mengulas secara singkat bagaimana Padang pada masa-masa terakhir VOC berkuasa. Batavia sudah tidak lagi begitu peduli dengan Padang yang pernah menjadi salah satu titik penyumbang pendapatan (*income*) bagi Kompeni. Beberapa sumber primer yang dirujuk memberikan gambaran betapa menderitanya Padang di akhir abad ke-18, sehingga wakil VOC di Padang merasa perlu memohon ke Batavia agar Padang tetap dipertahankan dan juga diperhatikan. Tidak hanya itu, faktor alam berupa gempa dan gelombang pasang kemudian juga membuat kondisi Padang menjadi semakin buruk.

Hadirnya buku ini di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah kontribusi besar dalam melengkapi *puzzle* sejarah kota Padang atau Minangkabau secara garis besar. Buku ini begitu kaya akan data dan informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa yang kerap luput dari perhatian sejarawan pada umumnya. Informasi-informasi baru berseliweran dari halaman ke halaman, masih mentah, dan masih bisa dieksplorasi lebih jauh oleh siapa pun. Penggunaan sumber primer pada buku ini adalah kelebihan yang bahkan jarang ditemui pada tulisan sejarah dengan tema serupa.

Selain itu, aroma kolonial cukup terasa dari buku ini, tentu saja hal tersebut tidak mudah untuk dihindari oleh siapa pun yang menggunakan sumber kolonial untuk melihat sebuah peristiwa sejarah. Karenanya, perspektif Indonesiasentris belum begitu terlihat pada keseluruhan narasi. Keterbatasan sumber lokal sebagai pembanding tentu menjadi salah satu penyebab mengapa hal tersebut tidak bisa dihindari. Sejumlah sumber lokal yang digunakan sebagai pembanding masih terasa belum cukup dan bahkan juga belum begitu kuat untuk mengubah sudut pandang.

Arsya dan Ikbal terlihat ingin masuk pada penulisan sejarah non-naratif dengan mengambil sisi masyarakat dan tradisi. Akan tetapi, beberapa bagian pada buku ini cenderung kembali pada pola penulisan sejarah naratif (Kartodirjo, 2020: 2-6). Jika merujuk pada Hegel, buku ini pada dasarnya tergolong pada tulisan sejarah reflektif yang bersifat kritis, akan tetapi sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebagian narasi cenderung kembali pada jenis sejarah reflektif universal, yang sekali lagi menurut Hegel tidak berbeda jauh dengan sejarah asli (Hegel, 2012: 5-10).

Analisis yang dilakukan penulis juga dapat dikatakan belum merata. Sebagian besar ditulis dalam bentuk identifikasi peristiwa dan analisis mendalam terhadap peristiwa-peristiwa tersebut masih terbatas. Salah satunya dapat dilihat ketika Arsy dan Ikbal membahas etnografi masyarakat asli pada bagian ketiga (h. 228-263). Akan sangat menarik jika konsistensi perlawanan masyarakat Pauh kepada kompeni, interaksi elit Kerajaan Minangkabau dan elit lokal lainnya dengan kompeni, atau penerapan hukuman terhadap budak yang mengacu pada Alkitab, serta beberapa fenomena-fenomena penting lainnya bisa dianalisis dengan pendekatan yang tepat, detail dan komprehensif. Seandainya hal tersebut dilakukan, tentu saja akan memberikan nilai lebih pada buku ini. Semoga pada edisi revisi selanjutnya hal tersebut akan menjadi pertimbangan oleh penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, R. (1986). *Padang riwayatmu dulu*. Mutiara Sumber Widya.
- Arsya, D., & Iqbal, M. (2024). *Padang Abad XVII-XVIII: Sejarah masyarakat dan tradisi*. Kabarita.
- Asnan, G. (2019). *Dunia maritim Pantai Barat Sumatra*. Ombak.
- Hegel, G. W. H. (2012). *Filsafat sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Kartodirjo, S. (2020). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Ombak.
- Zed, M. (2009). *Kota Padang tempo doeloe (Zaman Kolonial)*. Seri Monograf PKSBE No. 6.